KONTRIBUSI GEMBALA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT GPdI SOLAGRATIA BREBES

Eva Mary Herwanto
Yahyo
Pendidikan Agama Kristen STTAI

ABSTRAK

Pendidikan gembala merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja karena berperan langsung dalam pembinaan rohani jemaat. Gembala tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menyampaikan firman Tuhan, membimbing kehidupan iman, serta membentuk karakter jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab. Penelitian ini mengangkat judul Kontribusi Pendidikan Gembala Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GPdI Solagratia Brebes *dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan gembala berkontribusi dalam menumbuhkan iman jemaat secara rohani, baik dalam pemahaman firman, sikap hidup, maupun keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di GPdI Solagratia Brebes dengan subjek penelitian gembala dan jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan gembala. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran, bentuk, dan proses pendidikan gembala serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan gembala memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan iman jemaat GPdI Solagratia Brebes. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman jemaat akan firman Tuhan, kedewasaan rohani, kesetiaan dalam beribadah, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan. Pendidikan gembala yang dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan berlandaskan Alkitab mampu membentuk iman jemaat yang bertumbuh dan berakar kuat. Dengan demikian, pendidikan gembala memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.*

Kata Kunci: *kontribusi gembala; pendidikan agama Kristen; pertumbuhan iman jemaat; pendidikan teologi; gereja local*

ABSTRACT

Shepherd education is an important aspect of church life because it plays a direct role in the spiritual development of the congregation. Shepherds not only function as leaders, but also as educators who are responsible for delivering the word of God, guiding the life of faith, and shaping the character of the congregation in accordance with the teachings of the Bible. This study is entitled The Contribution of Pastor Education to the Growth of Faith in the Congregation of GPdI Solagratia Brebes with the aim of determining the extent to which pastor education contributes to the spiritual growth of the congregation's faith, both in terms of understanding the word, attitude towards life, and involvement in church ministry.

The research method used in this thesis is descriptive qualitative. The research was conducted at GPdI Solagratia Brebes with pastors and congregations as the research subjects. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies related to pastoral education activities. The data obtained was then analyzed descriptively to describe the role, form, and process of pastoral education and its impact on the growth of the congregation's faith. This approach was used to gain a deep and comprehensive understanding of the phenomenon under study. The results of the study show that pastoral education contributes significantly to the growth of faith among the congregation of GPdI Solagratia Brebes. This can be seen from the congregation's increased understanding of God's word, spiritual maturity, faithfulness in worship, and active involvement in ministry. Pastoral education that is conducted consistently, contextually, and based on the Bible is able to shape the congregation's faith to grow and take root strongly. Thus, pastoral education plays an important role in supporting the sustainable growth of the congregation's faith.

Keywords: *Contribution, Education, Shepherd, Growth, Faith.*

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan dan pembinaan rohani agar setiap jemaat bertumbuh menuju kedewasaan iman sebagaimana yang dikehendaki dalam Efesus 4:11–13. Pertumbuhan iman jemaat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pengajaran, dan keteladanan rohani yang berkesinambungan dari pemimpin gereja, khususnya seorang gembala sidang. Dalam konteks ini, pendidikan teologis seorang gembala menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pengajaran yang diterima jemaat.

Gembala yang memiliki pendidikan teologi yang memadai cenderung mampu memberikan pengajaran yang lebih sistematis, alkitabiah, dan relevan dengan kebutuhan rohani jemaat. Di era disrupsi informasi digital, jemaat dapat mengakses berbagai ajaran keagamaan secara bebas tanpa filter yang memadai. Tanpa bimbingan doktrinal yang kuat dari gembala yang terdidik, jemaat berisiko mengalami malnutrisi rohani dan rentan terhadap pengajaran yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan teologis gembala sidang adalah kebutuhan absolut demi menjamin mutu spiritual umat yang digembalakannya.

Konteks penelitian ini adalah GPdI Solagratia Brebes, sebuah gereja yang memiliki dinamika pertumbuhan iman yang menarik untuk dikaji. Beberapa program pembinaan jemaat dilakukan secara rutin, seperti ibadah raya, pendalaman Alkitab, dan pelayanan kategorial. Namun, sejauh mana pertumbuhan iman jemaat tersebut didorong oleh latar belakang pendidikan gembala belum pernah diteliti secara ilmiah. Warren (2002) menekankan bahwa pengajaran yang sehat adalah fondasi utama pertumbuhan gereja, sedangkan Hendricks (2009) menegaskan bahwa pengajaran yang baik selalu membawa perubahan hidup yang konkret dan terukur dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua gembala di gereja-gereja lokal Indonesia memiliki latar belakang pendidikan teologi

formal yang memadai. Fenomena ini menciptakan kesenjangan mutu pengajaran yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pertumbuhan iman jemaat. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanus (2015) menunjukkan bahwa gereja-gereja dengan gembala berlatarbelakang pendidikan teologi formal cenderung mengalami pertumbuhan iman jemaat yang lebih terukur dan berkelanjutan dibandingkan dengan gereja yang dipimpin oleh gembala tanpa pendidikan teologi yang terstruktur dan sistematik.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks pascapandemi Covid-19, di mana banyak gereja mengalami guncangan spiritual dan struktural yang signifikan. Kehilangan pemimpin akibat pandemi, sebagaimana dialami oleh GPdI Solagratia Brebes, menjadi ujian nyata bagi kapasitas regenerasi kepemimpinan pastoral yang berbasis pendidikan teologis yang kuat. Keberhasilan transisi kepemimpinan di gereja ini menjadi studi kasus yang sangat relevan dan berharga untuk diteliti secara mendalam dalam kerangka ilmu Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar belakang pendidikan gembala GPdI Solagratia Brebes; (2) menggambarkan tingkat pertumbuhan iman jemaat; (3) menganalisis kontribusi pendidikan gembala terhadap pertumbuhan iman jemaat; dan (4) membuktikan adanya pengaruh nyata antara pendidikan gembala dan pertumbuhan iman jemaat. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi akademis bagi Pendidikan Agama Kristen dan memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga teologi dan gereja-gereja lokal di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Gembala Sidang

Pendidikan dalam perspektif Kristen tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia secara utuh meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan karakter agar serupa dengan Kristus. Homrighausen dan Enklaar (2013, hlm. 23)[1] menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk menuntun seseorang kepada pengenalan akan Allah di dalam Yesus Kristus serta hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya. Sidjabat (2009, hlm. 17)[2] menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus dan firman Tuhan, serta diarahkan pada pembentukan karakter dan kedewasaan rohani peserta didik secara holistik dan berkesinambungan.

Pendidikan teologi gembala sidang dapat dibedakan menjadi jalur formal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup studi teologi terstruktur di sekolah Alkitab, seminari, atau perguruan tinggi teologi terakreditasi yang memberikan dasar pengetahuan teologis yang sistematis, termasuk hermeneutika, eksegesis, teologi sistematika, sejarah gereja, dan homiletika. Sidjabat (2009, hlm. 64) menjelaskan bahwa pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan teologis yang kuat serta melatih kemampuan berpikir kritis. Pendidikan nonformal meliputi seminar, pelatihan, retret rohani, dan pengalaman pelayanan yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Abineno (2012, hlm. 45)[3] menegaskan bahwa

[1] Homrighausen, I. H., & Enklaar. (2013). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 23.
[2] Sidjabat, B. S. (2009). Mengajar Secara Profesional. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 17.
[3] Abineno, J. L. Ch. (2012). Gereja dan Pelayanan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 45.

pendidikan teologi berfungsi mempersiapkan pelayan Tuhan agar mampu melaksanakan tugas penggembalaan secara bertanggung jawab dan berkesinambungan.

Kompetensi gembala sebagai pendidik jemaat mencakup empat aspek: (1) kompetensi teologis dalam memahami dan mengajarkan firman Tuhan secara benar; (2) kompetensi pedagogis dalam menyampaikan pengajaran secara efektif dan komunikatif; (3) kompetensi spiritual dalam keteladanan hidup; dan (4) kompetensi sosial dalam membangun relasi pastoral dengan jemaat. Hendricks (2009, hlm. 7)[4] menegaskan bahwa pengajaran yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mendorong perubahan hidup yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. White (2004, hlm. 35) menambahkan bahwa seorang gembala yang terlatih secara teologis memiliki kemampuan untuk memotivasi jemaat bukan hanya secara emosional, tetapi juga secara intelektual dan spiritual sehingga iman mereka bertumbuh secara organis.

Terry (2010, hlm. 78) menekankan bahwa gembala yang efektif harus mampu memahami teks Alkitab dalam konteks historis dan budaya aslinya, kemudian menerjemahkannya secara relevan bagi jemaat masa kini. Stefanus (2015, hlm. 92) menyatakan bahwa gereja yang sehat dimulai dari gembala yang sehat secara teologis, intelektual, dan spiritual.

Pertumbuhan Iman Jemaat

Pertumbuhan iman merupakan proses dinamis dan berkesinambungan dalam kehidupan orang percaya yang mencakup perkembangan pemahaman, sikap, dan perilaku yang semakin serupa dengan Kristus. Sidjabat (2011, hlm. 102)[5] menyatakan bahwa pertumbuhan iman adalah proses pembentukan manusia baru yang ditandai oleh perubahan pola pikir, sikap hidup, dan karakter berdasarkan firman Tuhan. Ismail (2011, hlm. 58) menegaskan bahwa iman yang bertumbuh akan terlihat dari cara seseorang merespons firman Tuhan dan menghidupinya dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan iman jemaat dibatasi pada empat dimensi utama yang saling terkait secara organis. Pertama, pemahaman firman Tuhan, yakni kemampuan jemaat memahami dan menerapkan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan aplikatif. Kedua, kehidupan rohani dan ibadah, yang tercermin dalam kesungguhan berdoa, membaca firman, dan beribadah sebagai ekspresi relasi personal dengan Allah. Ketiga, keterlibatan aktif dalam pelayanan gerejawi sebagai respons iman yang hidup dan dinamis terhadap panggilan Allah. Keempat, perubahan karakter kristiani yang mencerminkan buah Roh sebagaimana tercantum dalam Galatia 5:22–23, yang meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Warren (2002, hlm. 315)[6] dalam karya monumentalnya tentang pertumbuhan gereja menegaskan bahwa gereja yang bertumbuh secara sehat tidak hanya bertumbuh dalam jumlah anggota (kuantitas), tetapi juga dalam kedalaman iman dan komitmen spiritual (kualitas). Pertumbuhan kualitatif ini hanya dapat terjadi apabila jemaat mendapatkan asupan pengajaran firman Tuhan yang sehat, sistematis, dan berkesinambungan dari

[4] Hendricks, H. G. (2009). Mengajar untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria, hlm. 7.
[5] Sidjabat, B. S. (2011). Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 102.
[6] Warren, R. (2002). The Purpose Driven Church. Malang: Gandum Mas, hlm. 315.

seorang gembala yang kompeten secara teologis. Ismail (2011, hlm. 84) lebih lanjut menjelaskan bahwa indikator pertumbuhan iman yang sejati meliputi: meningkatnya kerinduan untuk mengenal Allah lebih dalam, bertumbuhnya komitmen terhadap komunitas iman, serta semakin nyatanya karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Pendidikan Gembala dan Pertumbuhan Iman Jemaat

Pendidikan gembala dan pertumbuhan iman jemaat memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dalam sebuah siklus yang berkelanjutan. Sidjabat (2009, hlm. 142) menegaskan bahwa kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh kualitas pendidik, termasuk tingkat pendidikan dan penguasaannya terhadap materi yang diajarkan secara mendalam. Osborne (2012, hlm. 57)[7] menyatakan bahwa kesalahan dalam penafsiran Alkitab sering bersumber dari kurangnya pembekalan hermeneutik yang memadai, yang kemudian berimplikasi pada pengajaran yang menyesatkan jemaat secara doktrinal dan spiritual.

Gembala yang terdidik secara teologis mampu menjembatani teks Alkitab yang berusia ribuan tahun dengan konteks kehidupan jemaat di masa kini, sehingga firman Tuhan menjadi hidup, relevan, dan aplikatif. Susabda (2014, hlm. 146) menyatakan bahwa pembinaan iman jemaat tidak dapat dilepaskan dari kompetensi gembala dalam memahami kebutuhan rohani jemaat dan menerapkan prinsip-prinsip teologi secara kontekstual. Knight (2009, hlm. 33) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus memampukan pemimpin untuk menyampaikan ajaran secara benar agar menghasilkan transformasi hidup yang nyata dan terukur. Dengan demikian, pendidikan gembala tidak hanya berdampak pada pengajaran di mimbar, tetapi pada keseluruhan ekosistem pembinaan iman jemaat yang mencakup kelompok kecil, kelas Alkitab, dan konseling pastoral.

Berbagai penelitian empiris mendukung korelasi positif antara pendidikan teologis gembala dan pertumbuhan iman jemaat. Sugiyono (2017) menekankan pentingnya mengukur dampak kualifikasi pendidik terhadap hasil belajar dalam komunitas keagamaan: gembala yang berbekal pendidikan teologi komprehensif menghasilkan jemaat yang lebih kokoh secara doktrin dan lebih aktif dalam pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena kontribusi pendidikan gembala terhadap pertumbuhan iman jemaat dalam konteks naturalistik GPdI Solagratia Brebes.

Lokasi penelitian adalah GPdI Solagratia Brebes, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 120, Brebes, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, gereja ini memiliki sejarah kepemimpinan pastoral yang terdokumentasi dengan baik sejak tahun 1975; kedua, terjadi transisi kepemimpinan yang signifikan pada tahun 2021 yang memberikan konteks perbandingan yang kaya untuk menganalisis dampak pendidikan teologi gembala terhadap dinamika pertumbuhan iman jemaat secara longitudinal.

[7] Osborne, G. R. (2012). Hermeneutik: Spiral Menuju Pemahaman Alkitab. Surabaya: Momentum, hlm. 57.

Subjek penelitian adalah jemaat dan gembala GPdI Solagratia Brebes. Dari populasi 23 anggota jemaat, ditetapkan delapan responden utama berdasarkan kriteria keterwakilan usia, lama keterlibatan dalam jemaat, dan keaktifan dalam kegiatan gerejawi. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan kedalaman data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian. Creswell (2013, hlm. 189) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kedalaman data lebih diutamakan daripada representasi statistik jumlah sampel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilaksanakan pada bulan Maret–April 2026, masing-masing berlangsung 45–90 menit secara perseorangan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual penelitian; (2) observasi langsung terhadap kegiatan ibadah dan pembinaan gerejawi selama tiga bulan untuk mengamati dinamika keterlibatan jemaat secara naturalistik; dan (3) studi dokumentasi terhadap kegiatan pelayanan gereja, termasuk notulen rapat, laporan tahunan, dan rekaman khotbah. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu Variabel X (Pendidikan Gembala) dan Variabel Y (Pertumbuhan Iman Jemaat).

Analisis data menggunakan metode analisis induktif, yaitu kajian yang menjelaskan temuan dari hal yang khusus ke hal yang umum melalui proses kategorisasi, kodifikasi, dan interpretasi tematik secara mendalam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Teknik pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif yang dipadukan dengan analisis hermeneutika teologis untuk memastikan bahwa interpretasi temuan selaras dengan kerangka teologis yang menjadi landasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum GPdI Solagratia Brebes

GPdI Solagratia Brebes merupakan salah satu gereja Pentakosta yang berada di Kabupaten Brebes. Gereja ini didirikan pada tahun 1975 oleh Almarhum Pendeta Eddy Herwanto, S.Th. di wilayah Balekambang, Brebes. Sejak awal berdirinya, gereja memiliki visi untuk memberitakan Injil dan membangun kehidupan rohani jemaat melalui pengajaran firman Tuhan yang sehat serta pelayanan yang berpusat pada pertumbuhan iman.

Seiring dengan perkembangan jumlah jemaat dan kebutuhan pelayanan, pada tahun 1983 gereja berpindah lokasi ke Jalan Ahmad Yani Nomor 120, Brebes. Perpindahan ini menjadi langkah penting dalam mendukung pelayanan yang lebih terorganisasi dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Di lokasi tersebut, berbagai kegiatan peribadahan, pembinaan jemaat, serta pelayanan sosial terus berkembang secara berkelanjutan.

Perjalanan pelayanan GPdI Solagratia Brebes mengalami perubahan penting pada tanggal 1 Juli 2021 ketika Pendeta Eddy Herwanto, S.Th. berpulang ke rumah Bapa akibat terpapar Covid-19. Kepergian beliau menjadi momen yang sangat berpengaruh bagi kehidupan gereja mengingat perannya sebagai pendiri sekaligus gembala jemaat selama puluhan tahun.

Meskipun demikian, pelayanan gereja tetap berlanjut. Pada tanggal 30 Oktober 2021, tongkat estafet kepemimpinan dan penggembalaan diteruskan oleh Ibu Pendeta Eva Mary Herwanto, S.Th. Hingga saat ini, beliau memimpin GPdI Solagratia Brebes dengan

melanjutkan visi pelayanan yang telah dirintis sebelumnya. Di bawah kepemimpinannya, gereja terus berupaya membina kehidupan rohani jemaat melalui berbagai program ibadah, pemuridan, pelayanan doa, serta kegiatan pembinaan yang mendukung pertumbuhan iman secara holistik dan berkesinambungan.

Dengan sejarah perjalanan yang panjang dan berkelanjutan tersebut, GPdI Solagratia Brebes telah menjadi salah satu komunitas iman yang berperan dalam pembinaan kehidupan rohani masyarakat Kristen di wilayah Brebes dan sekitarnya.

Profil Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan delapan responden yang dipilih secara purposive untuk mewakili berbagai kelompok usia, tingkat keterlibatan pelayanan, dan latar belakang kehidupan jemaat di GPdI Solagratia Brebes. Pemilihan responden yang beragam bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan iman yang holistik dan lintas generasi dalam kehidupan bergereja.

Responden pertama adalah Bapak Kustono yang berusia 63 tahun. Sebagai jemaat senior yang telah bergabung sejak masa perintisan gereja, beliau memiliki pengalaman panjang dalam mengikuti perkembangan pelayanan GPdI Solagratia Brebes. Responden kedua adalah Ibu Titin Prihatin yang berusia 54 tahun. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang aktif mengikuti kegiatan pendalaman Alkitab dan pembinaan rohani jemaat.

Responden berikutnya adalah Budi Kiantoro yang berusia 55 tahun. Selain berprofesi sebagai pengusaha, beliau juga aktif dalam pelayanan diakonia yang berfokus pada kepedulian sosial dan pelayanan kasih kepada sesama. Sementara itu, Shandy Christian Wiharto yang berusia 28 tahun mewakili kelompok pemuda gereja dan terlibat secara aktif dalam pelayanan musik sebagai bagian dari tim pelayanan ibadah.

Niko Aria Susanto yang berusia 34 tahun merupakan anggota jemaat yang aktif dalam pelayanan multimedia, khususnya dalam mendukung pelaksanaan ibadah dan kegiatan gereja melalui penggunaan teknologi. Selanjutnya, Randy Christnatanael yang berusia 33 tahun terlibat dalam pelayanan pendampingan jemaat dan berbagai kegiatan pembinaan rohani yang dilakukan gereja.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan Grace Dwi Christiani yang berusia 31 tahun. Beliau aktif dalam pelayanan paduan suara dan tim pujian yang mendukung jalannya ibadah mingguan maupun kegiatan gerejawi lainnya. Responden terakhir adalah Ibu Radawati Simarmata yang berusia 53 tahun dan dikenal aktif dalam pelayanan doa syafaat sebagai salah satu bentuk dukungan rohani bagi jemaat dan pelayanan gereja.

Keberagaman usia, pengalaman, serta bidang pelayanan dari para responden tersebut memberikan perspektif yang kaya dalam memahami pertumbuhan iman jemaat GPdI Solagratia Brebes. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi kehidupan rohani jemaat secara lebih menyeluruh, baik dari generasi senior maupun generasi muda yang aktif dalam berbagai aspek pelayanan gereja.

Kontribusi Pendidikan Gembala terhadap Kualitas Pengajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan teologi formal yang ditempuh gembala sidang GPdI Solagratia Brebes memberikan dampak nyata terhadap kualitas pengajaran firman Tuhan yang disampaikan kepada jemaat. Berdasarkan wawancara

mendalam, Bp. Kustono menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya pengajaran gembala sebelumnya dengan gembala saat ini. Menurutnya, pengajaran yang disampaikan saat ini lebih terstruktur dan mendalam, dengan pemaparan latar belakang historis dan relevansi kontekstual yang membantu jemaat memahami firman Tuhan secara lebih komprehensif.

Pola temuan dari hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa karakteristik utama dalam pengajaran yang disampaikan oleh gembala yang memiliki pendidikan teologi formal. Pengajaran tersebut ditandai dengan pendekatan ekspositori yang mendalam, di mana firman Tuhan disampaikan secara sistematis melalui pembahasan ayat demi ayat serta disertai penggalian makna berdasarkan konteks historis, budaya, dan linguistik teks Alkitab. Selain itu, gembala memiliki kemampuan untuk menghubungkan pesan Alkitab dengan realitas kehidupan jemaat masa kini, sehingga pengajaran yang diberikan menjadi relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai pergumulan yang dihadapi jemaat di Brebes. Karakteristik lainnya adalah adanya akurasi doktrinal yang kuat, karena pengajaran berlandaskan pada pemahaman teologi yang benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, jemaat tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai firman Tuhan, tetapi juga terlindungi dari berbagai bentuk penafsiran yang keliru maupun ajaran yang menyimpang dan berpotensi menyesatkan.

Ibu Titin Prihatin mengungkapkan bahwa pengajaran yang ekspositori dan terstruktur membantu dirinya memahami peran dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu secara alkitabiah. Pemahaman yang benar tentang firman Tuhan tersebut mendorongnya untuk menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Perubahan perilaku ini merupakan indikator pertumbuhan iman yang konkret. Dari sisi kualitas homiletik, data observasi menunjukkan bahwa khotbah yang disampaikan gembala memiliki struktur yang jelas: introduksi kontekstual, eksegesis teks, aplikasi praktikal, dan penutupan yang menantang respons jemaat.

Dampak Pendidikan Gembala terhadap Empat Dimensi Pertumbuhan Iman

Analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan temuan bahwa pendidikan gembala memberikan kontribusi signifikan terhadap keempat dimensi pertumbuhan iman jemaat.

Dimensi pertama adalah peningkatan pemahaman firman Tuhan. Jemaat melaporkan bahwa pengajaran ekspositori yang disampaikan gembala memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang Alkitab. Bp. Kustono menyatakan: "Dulu saya percaya Tuhan ya percaya saja, ikut-ikutan. Sekarang saya mengerti mengapa saya percaya." Pernyataan ini mengonfirmasi perkembangan dari iman yang bersifat fideistik menuju iman yang rasional dan berakar, sebagaimana yang disebut Sidjabat (2011, hlm. 102) sebagai ciri pertumbuhan iman yang sejati. Perkembangan pemahaman ini juga terlihat dari kemampuan jemaat mendiskusikan firman Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dimensi kedua adalah penguatan kehidupan rohani dan ibadah. Observasi langsung menunjukkan peningkatan kualitas partisipasi jemaat dalam ibadah, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam penyembahan dan antusiasme dalam pendalaman Alkitab. Ibu Titin Prihatin menyebutkan bahwa sejak mengikuti pengajaran ekspositori, ia mulai membangun kebiasaan membaca Alkitab secara pribadi setiap pagi dan memimpin doa keluarga bersama suami dan anak-anaknya, sesuatu yang sebelumnya jarang ia lakukan. Perubahan disiplin

rohani ini merupakan indikator penting dari pertumbuhan iman yang otentik dan berkelanjutan.

Dimensi ketiga adalah peningkatan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Data menunjukkan bahwa jemaat yang telah memperoleh pengajaran bermutu cenderung lebih aktif terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi, mulai dari tim pujian, paduan suara, pelayanan doa, hingga diakonia. Shandy Christian Wiharto dan Niko Aria Susanto menyatakan bahwa motivasi mereka untuk melayani semakin kuat setelah memahami secara alkitabiah bahwa pelayanan adalah panggilan setiap orang percaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ismail (2011, hlm. 84) bahwa pelayanan merupakan wujud nyata dari iman yang hidup dan bertumbuh secara organis.

Dimensi keempat adalah transformasi karakter kristiani. Sejumlah responden melaporkan perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai buah dari pengajaran firman Tuhan yang berkualitas. Perubahan tersebut meliputi: peningkatan kesabaran dalam menghadapi masalah, kemampuan memaafkan yang lebih besar, semangat melayani sesama yang dilandasi kasih yang tulus, dan komitmen etis yang lebih kuat dalam kehidupan profesional. Ibu Radawati Simarmata menyatakan bahwa pengajaran tentang doa yang sistematis mengubah cara ia memahami dan mempraktikkan kehidupan doa dari sebuah ritual menjadi sebuah relasi yang intim dan dinamis dengan Allah.

Analisis Kontras: Risiko Ketiadaan Pendidikan Teologi

Sebagai pembanding analitis yang memperkuat temuan utama, penelitian ini juga mengkaji berbagai risiko yang dapat muncul apabila seorang gembala tidak memiliki dasar pendidikan teologis yang memadai. Berdasarkan kajian literatur dan hasil wawancara, ditemukan bahwa keterbatasan pendidikan teologis berpotensi menyebabkan penyampaian penafsiran Alkitab yang bersifat subjektif dan spekulatif (Osborne, 2012, hlm. 19). Kondisi tersebut dapat berdampak pada terbentuknya jemaat yang lebih rentan terhadap pengaruh ajaran sesat, terutama di tengah derasnya arus informasi dan beragam pengajaran keagamaan yang beredar melalui media digital. Selain itu, kurangnya landasan teologis yang kuat dapat mengakibatkan pertumbuhan iman jemaat yang lebih menekankan aspek emosional daripada pemahaman doktrinal yang mendalam, sehingga kehidupan rohani menjadi kurang kokoh ketika menghadapi berbagai tantangan iman. Risiko lainnya adalah kesulitan gembala dalam memberikan jawaban yang memadai terhadap berbagai persoalan teologis yang dihadapi jemaat dalam konteks kehidupan modern, seperti masalah teodise, bioetika Kristen, maupun isu-isu apologetika dalam hubungan antaragama. Oleh karena itu, pendidikan teologis yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang kualitas pelayanan gembala sekaligus menjaga pertumbuhan iman jemaat agar tetap sehat, dewasa, dan berakar kuat pada kebenaran Alkitab.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan teologi bukan sekadar kualifikasi administratif, melainkan kebutuhan pastoral yang fundamental. Susabda (2014, hlm. 12)[8] menekankan bahwa pendidikan teologi membentuk spiritualitas dan integritas pelayan Tuhan, tidak hanya kemampuan intelektualnya semata.

[8] Susabda, Y. B. (2014). Pastoral Konseling. Malang: Gandum Mas, hlm. 12.

Sintesis: Sinergi Pendidikan Formal dengan Kedewasaan Iman Jemaat

Sintesis temuan penelitian ini menghasilkan sebuah proposisi utama: pendidikan teologi formal gembala sidang berperan sebagai katalisator transformasi rohani jemaat yang bersifat holistik dan lintas generasi. Keakuratan gembala dalam mengeksplikasi Alkitab, yang lahir dari kompetensi teologis yang dibangun melalui pendidikan formal, telah memicu proses transformasi rohani yang mendalam di hati jemaat, dari yang paling senior hingga yang paling muda.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi ekosistem pendidikan teologi dan pengembangan gereja di Indonesia. Pertama, lembaga pendidikan teologi perlu meningkatkan kualitas kurikulum yang bersifat integratif antara pengetahuan teologis dan kecakapan pastoral yang kontekstual. Kedua, gereja-gereja lokal perlu menjadikan investasi dalam pendidikan teologi pemimpin mereka sebagai prioritas yang tidak dapat dikompromikan. Ketiga, para gembala yang sedang melayani perlu berkomitmen pada pembelajaran teologi yang berkelanjutan demi menjaga relevansi pengajaran mereka.

SIMPULAN

Pertama, pendidikan teologi formal yang ditempuh gembala sidang memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pengajaran firman Tuhan. Gembala yang terdidik secara teologis mampu menyampaikan pengajaran yang ekspositori, doktrinal, dan kontekstual, fondasi utama pertumbuhan iman jemaat yang berkelanjutan. Ketiga karakteristik ini merupakan buah langsung dari pendidikan teologi formal yang tidak dapat diperoleh hanya melalui jalur informal atau autodidak semata.

Kedua, pendidikan gembala terbukti memberikan dampak yang holistik terhadap pertumbuhan iman jemaat. Dampak tersebut terlihat melalui meningkatnya pemahaman jemaat terhadap firman Tuhan, semakin kuatnya kehidupan rohani dan kualitas ibadah, bertambahnya keterlibatan aktif dalam berbagai bidang pelayanan gereja, serta terjadinya transformasi karakter yang semakin mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pengaruh pendidikan gembala ini tidak hanya dirasakan oleh kelompok usia tertentu, tetapi menjangkau seluruh lapisan jemaat, mulai dari generasi lanjut usia hingga generasi muda. Dengan demikian, pendidikan gembala berperan penting dalam membentuk pertumbuhan iman yang berkelanjutan, merata, dan berdampak jangka panjang bagi kehidupan jemaat.

Ketiga, kemampuan pedagogis gembala dalam mengontekstualisasikan firman Tuhan, yang hanya dapat dibangun secara optimal melalui pendidikan teologi yang memadai, menjadi kunci efektivitas pengajaran. Teks Alkitab yang berusia ribuan tahun mampu menjadi relevan dan aplikatif bagi pergumulan hidup jemaat masa kini berkat kemampuan kontekstualisasi yang lahir dari pendidikan teologi yang sistematis dan mendalam.

Keempat, penelitian ini mengidentifikasi risiko nyata yang dihadapi gereja-gereja dengan gembala yang tidak memiliki pendidikan teologi yang memadai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan teologi bukan sekadar kualifikasi administratif, melainkan kebutuhan pastoral yang fundamental bagi kesehatan, kualitas, dan keberlanjutan gereja lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. (2012). Gereja dan Pelayanan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Hendricks, H. G. (2009). Mengajar untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria.

Homrighausen, I. H., & Enklaar. (2013). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, A. (2011). Ajarlah Mereka Melakukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Knight, G. R. (2009). Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pengantar dari Perspektif Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Osborne, G. R. (2012). Hermeneutik: Spiral Menuju Pemahaman Alkitab. Surabaya: Momentum.

Sidjabat, B. S. (2009). Mengajar Secara Profesional. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sidjabat, B. S. (2011). Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Stefanus, D. N. (2015). Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susabda, Y. B. (2014). Pastoral Konseling. Malang: Gandum Mas.

Terry, J. M. (2010). Teologi Penggembalaan. Malang: Gandum Mas.

Warren, R. (2002). The Purpose Driven Church (terj. Indonesia: Pertumbuhan Gereja yang Berbasis Tujuan). Malang: Gandum Mas.

White, E. G. (2004). Karya Para Penginjil. Bandung: Indonesia Publishing House.